

Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

The Divinity and Humanity of Jesus in a Theological Perspective and Its Implications for Christian Religious Education

Autor:
Ariwandira Pratama
Siagian^{1*}

Afiliation
Universitas Kristen
Indonesia¹

***Email:**
arisiagian@akpercikini.ac.id

Dates:
Submitted: 21/07/2023
Revised: 31/07/2023
Accepted: 14/08/2023

DOI :
10.53547/rdj.v3i2.431

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas Keilahian dan Kemanusiaan Yesus dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen. Tulisan ini mengacu pada kerangka teori Alkitab dan urgensinya bagi pendidikan agama Kristen. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini, peneliti menemukan bahwa pemahaman tentang keilahian Yesus menekankan pentingnya menyembah dan menghormati-Nya sebagai Allah yang hidup, sumber kehidupan, dan kebenaran yang mutlak. Hal ini melibatkan pengajaran mengenai ajaran dan perbuatan Yesus, khususnya dalam pelayanan-Nya di bumi. Di sisi lain, pemahaman tentang kemanusiaan Yesus menunjukkan kedekatan-Nya dengan manusia. Yesus tidak hanya menjadi teladan moral yang sempurna, tetapi juga mengalami penderitaan, godaan, dan cobaan yang manusia hadapi. Pendidikan agama Kristen mempelajari kehidupan Yesus sebagai contoh yang harus diikuti, serta mengajarkan nilai-nilai seperti belas kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan keadilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: keilahian; kemanusiaan; alkitab; pendidikan agama kristen

Abstract

The purpose of writing this article is to discuss the Divinity and Humanity of Jesus from the Old and New Testaments and their implications for Christian religious education. This paper draws on the theoretical framework of the Bible and its urgency for Christian religious education. The research method used is descriptive qualitative. In this article, researchers found that an understanding of Jesus' divinity emphasized the importance of worshipping and honoring Him as the living God, the source of life, and absolute truth. This involves teaching about Jesus' teachings and deeds, especially in His earthly ministry. On the other hand, an understanding of Jesus' humanity shows His closeness to man. Jesus not only became the perfect moral example, but also experienced the sufferings, temptations, and trials that people face. Christian religious education studies the life of Jesus as an example to follow, as well as teaches values such as compassion, humility, patience, and justice that can be applied in daily life.

Keywords: divinity; humanity; bible; christian education

PENDAHULUAN

Ribuan bahkan jutaan buku telah dan terus ditulis seputar Yesus. Mulai dari yang bersifat klasik, hingga tulisan-tulisan tentang Yesus yang bersifat kontekstual. Contohnya *Jesus God and Man* karya Wolfhart Pannenberg, *And Man Greated God* karya Selina O'grady, *The Making Of A Man Of God* karya Alan Redpath, *The unique Divinity of Jesus Christ established from His naming as Saviour* karya Robert R. Selvendran dan masih banyak lagi. Maka, tidak berlebihan jika Yesus dikatakan sebagai pribadi yang paling berpengaruh dalam sejarah. Selain ingin memperkenalkan siapa Yesus, sebagian besar dari tulisan-tulisan tersebut ingin menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan penting terkait identitas Yesus, khususnya bagi Kekristenan. Pannenberg menjelaskan bahwa pewartaan tentang kedatangan Kerajaan Allah melibatkan menyampaikan pesan-pesan agama yang mengajarkan tentang kebenaran, kasih, pengampunan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik (Pannenberg, 1968). Sementara Bowman menegaskan bahwa sosok Kristus adalah fitur karakter dan plot sinematik yang dikenali di seluruh dunia, sehingga pengorbanan Yesus Kristus menjadi dasar yang dirujuk untuk membangun karakter manusia menjadi lebih signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Bowman, 2001). Dengan demikian, semakin banyak rumusan, percakapan, bahkan tulisan seputar Yesus, semakin banyak pula pertanyaan demi pertanyaan terkait dengan itu. Diskusi mengenai Yesus pun tidak lagi terbatas hanya pada kalangan teolog atau pemimpin gereja, tetapi juga pada warga gereja yang sungguh ingin mengenal lebih dalam dan memahami lebih jelas lagi siapa Yesus yang mereka imani sebagai Juruselamat itu.

Dalam Kristologi terdapat dua hal yang penting untuk dipahami dengan baik yaitu Keilahian Yesus dan Kemanusiaan Yesus. Keberadaan tubuh manusia yang sejati dalam Kemanusiaan Kristus merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Kristen. Kitab Suci, terutama dalam Perjanjian Baru, memberikan banyak bukti tentang tubuh manusiawi-Nya. Salah satu bukti terkuat adalah kelahiran-Nya melalui Perawan Maria. Menurut Injil Lukas, malaikat Gabriel menyampaikan kabar kepada Maria bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang Anak, yang akan disebut Anak Allah. Maria bertanya bagaimana mungkin ini terjadi, mengingat ia belum pernah bersama seorang laki-laki. Malaikat Gabriel menjawab, "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha tinggi akan menaungi engkau" (Luk. 1:35). Inilah cara Allah memilih untuk memasukkan diri-Nya ke dalam dunia manusia

melalui tubuh manusiawi Kristus.

Selain itu, Injil-Injil juga mencatat bahwa Kristus makan, minum, merasakan lapar, lelah, dan mengalami penderitaan fisik (Mat. 9:10; Luk. 11:37; Yoh. 12:2). Dia memiliki tubuh yang nyata dan terbatas seperti manusia pada umumnya, tetapi tanpa dosa. Ini menunjukkan kehadiran-Nya yang menyeluruh dan sungguh-sungguh dalam pengalaman manusia. Banyak teolog dan teologis Kristen menganggap bahwa pengorbanan-Nya di kayu salib adalah bukti paling menonjol dari tubuh manusiawi Kristus. Dia menderita dan mati dalam tubuh manusia-Nya yang sejati, menanggung dosa-dosa dunia untuk menebus umat manusia (Aliyanto & Sari, 2019). Keberadaan-Nya yang nyata sebagai manusia memberikan bobot dan arti yang mendalam pada penebusan-Nya. Namun, penting untuk dicatat bahwa ajaran Kristen juga mengakui keilahian Kristus. Dia dianggap sebagai "Allah yang menjadi manusia" atau "Anak Allah" yang menyatu dengan kodrat manusia dalam satu pribadi. Keduanya, keilahian dan kemanusiaan-Nya, merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran Kristen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tubuh manusiawi Kristus yang sejati adalah bagian penting dari ajaran Kristen. Kitab suci memberikan banyak bukti tentang kemanusiaan-Nya, dan pengorbanan-Nya di kayu salib adalah salah satu bukti paling menonjol. Namun, keberadaan-Nya yang kemanusiaan tidak mengurangi atau menghilangkan keilahian-Nya, karena dalam ajaran Kristen, Dia juga diakui sebagai Allah yang menjadi manusia (Putra, 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, doktrin Kristologi merupakan konsep penting dalam kekristenan, sehingga penting untuk merumuskannya dengan benar agar tidak menimbulkan skeptisisme bagi gereja mau pun pengikutnya. Selvendran menjelaskan bahwa Keilahian Yesus menjadi prinsip dasar Kristen yang mendalam dan pandangan yang meragukan dari berbagai pihak tidak bisa dibiarkan berkeliaran. Jika dibiarkan, pada akhirnya akan merusak Gereja Kristen (Selvendran, 2005:4). Sementara Doriani berpendapat bahwa Yesus Kristus diyakini sebagai manifestasi keilahian-Nya memenuhi janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama. Yesus dalam pelayanannya menunjukkan tanda-tanda kekuasaan ilahi-Nya melalui berbagai tindakan dan pengajaran-Nya seperti menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir roh jahat, dan mengendalikan alam (Yuhananik, 2019).

Selain itu, pengajaran-pengajaran Yesus juga dianggap memiliki otoritas yang ilahi. Ia mengajarkan tentang kerajaan Allah, mengutuk dosa, mengajar tentang kasih, pengampunan, dan hidup yang benar di hadapan Allah. Pengajaran-Nya sering kali melampaui hukum dan tradisi agama pada saat itu, karena Yesus menunjukkan otoritas-Nya sebagai Tuhan yang memberikan ajaran baru. Bagi banyak orang Kristen, tindakan-tindakan dan pengajaran-pengajaran Yesus ini adalah manifestasi kesadarannya akan keilahian-Nya yang datang dari Allah Bapa. Mereka percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dan membawa keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Putra, 2022). Hal inilah yang kemudian menjadi salah bagian penting dalam praktik pendidikan agama Kristen dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Penelitian yang berkaitan penulisan ini telah dilakukan oleh banyak penulis. (Putra, 2022) menulis tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru. Namun, tidak mengaitkan tulisannya dengan pendidikan agama Kristen, melainkan lebih kepada kajian teologis. Hal yang sama ditulis oleh (Tutupoly, 2018) tentang Kemanusiaan dan Keilahian Yesus berdasarkan Yohanes 1:1-8 menyimpulkan bahwa konsep tentang ketuhanan dan kemanusiaan Yesus Kristus adalah sebuah doktrin yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang Kristen. Namun, tidak sedikitpun mengaitkan dengan pendidikan agama Kristen. Sedangkan (Stevanus, 2020) lebih memfokuskan penulisan keilahian Yesus menurut Injil, sehingga tidak juga menyinggung tentang pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, penulisan artikel ini berusaha menjelaskan secara sederhana mengenai dualitas identitas Yesus, yaitu keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya berdasarkan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, juga catatan-catatan historis, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, Alkitab, jurnal, media online, dan sumber-sumber sejenis lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Imbing & Pandie, 2023). Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep,

pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah dengan terlebih dahulu menganalisis Keilahian dan Kemanusiaan Yesus menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur tentang pendidikan agama Kristen guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran tentang Keilahian dan Kemanusiaan Yesus serta implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keilahian Yesus dalam Perjanjian Lama

Secara historis, doktrin mengenai keilahian Yesus ternyata menjadi perdebatan kedua setelah perdebatan mengenai rumusan Trinitas. Menariknya, dalam dua perdebatan tersebut, keduanya berbicara mendalam mengenai salah satu hakikat Yesus, yaitu keilahian-Nya. Nico Syukur Diester mencatat bahwa perdebatan mengenai ajaran Trinitas berbicara mengenai masalah keesaan Allah dalam suatu konteks iman kepercayaan yang serentak menegaskan bukan hanya keilahian Bapa, tetapi juga keilahian Putra dan Roh Kudus, sementara Kristologi juga berbicara menyangkut masalah hubungan antara apa yang bersifat ilahi dengan apa yang bersifat insani di dalam pribadi Yesus (Diester, 2004:182). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Trinitas sebagai salah satu pokok ajaran fundamental dalam iman Kristen dan merupakan bagian penting dari kepercayaan bagi umat Kristen. Meskipun perdebatan tetap ada, ajaran ini harus dipercayai dan dihormati meskipun tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia. Setiap pandangan terhadap ajaran ini harus dihormati dengan penuh pengertian, mengingat pentingnya masalah kepercayaan dan keyakinan dalam agama bagi setiap individu dan komunitas.

Secara biblis, penelusuran mengenai identitas keilahian Yesus tidak hanya berangkat dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengenai Yesus, tetapi justru berangkat dari teks-teks Perjanjian Lama. Kristologi umat kristiani terkait erat dengan isi nubuatan dan pemberitaan Perjanjian Lama, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh teolog seperti France, Vischer, Karl Barth, Child, dan yang lainnya (Boangmanalu, 2019:20). Beberapa catatan biblis Perjanjian Lama mengenai nubuatan dan pemberitaan Perjanjian Lama mengenai Yesus seperti, Kejadian

49:10, berbicara mengenai otoritas rajani dari keturunan Yehuda, yaitu sang Mesias yang akan lahir dari keturunan tersebut. 2 Samuel 7:11-13,16, berbicara mengenai janji Allah kepada Daud untuk membangun sebuah bangsa yang di dalamnya akan bangkit dan memerintah seorang pemimpin dalam identitas dan fungsinya sebagai Mesias (Chrisope, 2018:75-76). Gerard van Groningen mencatat bahwa Mazmur 2:6-9 bernuansa begitu Mesianis. Nubuatan mengenai Mesias dalam ayat ini menggambarkan raja yang akan memerintah bukan hanya atas Israel, melainkan atas bangsa-bangsa di dunia, dan ini menunjuk pada natur dalam diri Yesus yang adalah penggenapan dari ayat-ayat tersebut (Groningen, 1997:338). Dengan demikian, bagi umat Kristen, ayat-ayat ini menjadi salah satu bagian penting dalam Alkitab yang menggariskan peran dan kedaulatan universal Kristus sebagai Mesias yang memerintah atas segala bangsa, sesuai dengan nubuatan-nubuatan dalam Alkitab Perjanjian Lama.

Mazmur 110:1-2, berbicara mengenai kedaulatan Allah yang akan mengutus Mesias untuk memerintah dan berdaulat. Chrisope mengutip pernyataan Van Groningen istilah sisi kanan merupakan gambaran kemuliaan, kekuasaan dan keistimewaan yang sifatnya ilahi. Sementara Yesaya 9:5-7 mendeskripsikan Mesias yang berasal dari keturunan Daud sebagai sosok yang bukan hanya memerintah sebagaimana layaknya pemimpin di dunia, melainkan memerintah dengan natur Ilahi yang sempurna. Wibawa dan otoritas ilahi mewarnai gambaran Mesias atas nubuatan pada ayat tersebut (Chrisope, 2018:76-77). Sedangkan Yesaya 11:1,3b-4,10 merujuk pada sifat dan karakteristik seorang individu yang memiliki kesenangan dalam takut akan Tuhan. Orang ini dijelaskan sebagai seseorang yang tidak menghakimi dengan sekilas pandang atau mengambil keputusan berdasarkan kata-kata orang lain. Mereka menghakimi orang yang lemah dengan keadilan dan menindaklanjuti orang-orang yang tertindas dengan kejujuran. Mereka juga digambarkan sebagai seseorang yang menggunakan perkataannya dan nafas mulutnya untuk menghajar orang fasik. Selanjutnya, ayat tersebut menyiratkan bahwa pada suatu saat, seseorang yang berasal dari keturunan Isai akan bangkit sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa. Orang ini akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia. Gerard van Groningen menegaskan bahwa tema keseluruhan dalam pasal tersebut ialah tentang “Raja yang universal”, artinya berasal dari keturunan Daud (11:1,10a), memiliki kualifikasi ilahi (11:2-3a), dan sifat yang penuh dengan kebajikan (11:3b-5); akan memerintah atas alam semesta (11:6-9), atas bangsa-bangsa (11:10),

dan atas orang-orang Israel yang terbuang (11:11-16) (Groningen, 1997:556-557).

Keilahan Yesus dalam Perjanjian Baru

Kelahiran-Nya

Perjanjian Baru (khususnya Injil) mencatat secara singkat silsilah Yesus, tempat Dia dilahirkan dan dibesarkan. Berasal dari keturunan Daud seperti yang dicatat dalam Matius 1:1-17 dan Lukas 2:4, Yesus lahir dari Maria di Betlehem, setelah sebelumnya pemberitaan mengenai kelahiran-Nya merupakan berita yang secara khusus diterima dengan mengejutkan oleh Maria, ibu-Nya, saat malaikat Gabriel menampakkan diri kepada Maria (Luk.1:26-38). Injil Lukas dan Matius memberikan pernyataan jelas tentang keilahan Yesus berdasarkan kelahiran-Nya, yaitu Yesus dikandung dalam rahim Maria karena Roh Kudus (Keene, 2007:52). Pernyataan tentang keilahan Kristus menurut Perjanjian Baru antara lain diperkuat dengan konsep Kristologi menurut Rasul Paulus yang menyatakan hakikat keilahan-Nya seperti yang dia katakan dalam Filipi 2:5-11. Paulus memberi penekanan bahwa Yesus adalah “rupa Allah” yang mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (kata mengosongkan diri atau *ekenosen*, yang mempunyai makna inkarnatif, yaitu menjadi daging dengan cara menanggalkan kedudukan-Nya (Boangmanalu, 2019:43).

Dengan demikian, konsep keilahan Kristus menurut Rasul Paulus menekankan betapa besar cinta dan pengorbanan-Nya bagi umat manusia. Dia, sebagai Allah yang kekal, memilih untuk menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan memberikan kesempatan untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Pengorbanan-Nya yang agung ini juga menegaskan otoritas-Nya sebagai Raja atas segala sesuatu dan memperlihatkan kuasa-Nya yang tidak terhingga.

Pekerjaan-Nya

Penegasan akan keilahan Yesus tidak terlepas dari karya-Nya secara historis menurut Injil. Tidak begitu sulit untuk membuktikan ini selain menyelidiki kisah-kisah pelayanan Yesus dalam kehidupan-Nya, khususnya ketika Ia menyatakan mujizat-mujizat dalam karya pelayanan-Nya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan ketika ingin membuktikan keilahan Yesus,

salah satunya ialah dengan bukti-bukti berdasarkan mujizat yang dilakukan-Nya. Mujizat pertama yang dicatat oleh Injil Yohanes 2:1-12 ialah peristiwa Yesus mengubah air menjadi anggur di Kana. Serangkaian karya mujizat-Nya pun terjadi dan dicatat oleh Injil, mulai dari mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, hingga membangkitkan Lazarus dari kematian (Yoh.11:1-44). Namun, perlu dicatat bahwa untuk membuktikan keilahian Yesus, kita jangan hanya terpana dengan mujizat-mujizat-Nya, ada hal lain yang lebih luar biasa, yaitu pengajaran-pengajaran-Nya (Brake, 2014:64). Karya hidup Yesus pun diisi dengan berbagai pengajaran yang sejujurnya membuktikan bahwa Dia adalah Allah itu sendiri.

Jadi, banyak orang mempertimbangkan bukti keilahian Yesus melalui berbagai aspek hidup-Nya, termasuk mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya selama pelayanan-Nya di bumi. Namun, penting untuk mengakui bahwa pengajaran-pengajaran-Nya juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan identitas-Nya sebagai Allah atau Anak Allah.

Kematian-Nya

Peristiwa kematian Yesus di kayu salib menjadi peristiwa penting yang sarat akan makna, khususnya bagi kekristenan. Bahkan, Paulus memusatkan pemberitaannya mengenai Kristus yang mati disalibkan (1Kor.1:23) sebagai inti dari Kristologi menurut Paulus (Boangmanalu, 2019:64). Perjanjian Baru menegaskan bahwa kematian Kristus di kayu salib adalah demi pengampunan dosa-dosa manusia (1Ptr.3:18, Rm.4:25, 1Kor.15:3, 1Ptr.2:24). Bukti ini dirasa cukup untuk membuktikan keilahian Yesus yang melalui kematian-Nya berhasil mendatangkan pengampunan bagi manusia dan memperdamaikan manusia dengan Allah yang relasinya telah rusak dikarenakan dosa. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang mengiringi kematian Yesus seperti yang dicatat dalam Matius 27:51-54 juga melahirkan pernyataan iman bahwa Ia adalah Anak Allah. Lebih dalam lagi, Alkitab mencatat peristiwa kematian Yesus bukan sebagai sebuah kekalahan, melainkan sebuah kemenangan (Kol.2:13) (Haight, 1999:75).

Jadi, kematian Yesus adalah kemenangan karena melalui pengorbanan-Nya, dosa-dosa diampuni, dan keselamatan bagi yang percaya kepada-Nya. Kemenangan ini sebagai kemenangan atas dosa, kematian, dan kehancuran rohaniah, yang memungkinkan umat manusia untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan menikmati kehidupan kekal bersama-Nya.

Kebangkitan-Nya

Kematian Yesus di kayu salib bukanlah akhir dari segalanya, termasuk akhir dari bukti untuk menyatakan keilahian-Nya. Kebangkitan Yesus memperkuat penegasan keilahian-Nya (Rm.4:24, 1Kor.15:17-20). Selain itu, kebangkitan Yesus merupakan pernyataan kemenangan atas maut dan penggenapan dari apa yang pernah diberitakan Alkitab bahwa Ia akan bangkit pada hari ketiga (Mat.12:40). Catatan penting lainnya terkait kebangkitan Yesus ialah hari kebangkitan-Nya yang dijadikan dasar iman dan peribadahan kekristenan turun-temurun (Brake, 2014:239).

Dengan demikian, hari kebangkitan Yesus adalah salah satu pilar sentral dalam kekristenan dan menjadi dasar iman serta peribadahan bagi umat Kristen turun-temurun. Kebangkitan Yesus terjadi pada hari Minggu pagi, setelah Ia disalibkan pada Jumat di kota Yerusalem, sesuai dengan catatan dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Injil-injil dalam Perjanjian Baru, seperti Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, menyampaikan laporan tentang kebangkitan Yesus. Menurut catatan-catatan tersebut, pada pagi hari setelah Sabtu (hari ketiga sejak kematian-Nya), para pengikut Yesus, termasuk para wanita yang mengikut-Nya, pergi ke makam Yesus dan mendapati batu pemakaman telah digulingkan, makam itu kosong, dan malaikat memberitahukan bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati.

Kenaikan-Nya

Peristiwa kenaikan Yesus ke surga juga dengan jelas memberikan penegasan tentang keilahian-Nya. Secara harafiah, peristiwa itu membuktikan bahwa Ia berasal dari surga dan kembali ke surga. Namun, peristiwa kenaikan-Nya menyiratkan pesan teologis yang sarat dengan penegasan terkait identitas keilahian-Nya. Kenaikan Yesus ke surga memiliki arti teologis bahwa peristiwa tersebut adalah pelengkap bagi kebangkitan, penggenapan misi Allah, pemenuhan segala sesuatu, terbukanya jalan masuk bagi orang-orang percaya, serta permulaan zaman yang baru (Guthrie, 2016:455-458).

Keilahian Yesus dalam Catatan Historis

Berdasarkan catatan sejarah, Keilahian Yesus melewati berbagai pertimbangan dan pemikiran serta konsili. Di mana sejarah tersebut mencatat dan merumuskan konsep Keilahian Yesus dan disepakati bersama oleh para teolog, sehingga tidaklah etis jika catatan sejarah tersebut dikesampingkan begitu saja. Beberapa contohnya seperti Konsili Nicea pada tahun 325 yang diinisiasi oleh kaisar Konstantin berdasarkan keresahan karena perselisihan iman dalam kekristenan saat itu. Konsili ini menghasilkan sebuah rumusan iman, salah satunya tentang hakikat Yesus (*homoousios*) terkait doktrin yang sebelumnya diproklamirkan oleh Arius saat itu (Lane, 2016:23-34). Istilah ini dipakai untuk menjaga kemurnian alkitabiah dan sifat keilahian Yesus. Istilah *homoousios* dalam rumusan kredo Nicea dipandang sebagai penegasan terkait status keilahian Yesus. Ungkapan “sehakikat dengan Sang Bapa” menegaskan bahwa Sang Putra itu dilahirkan, bukan dijadikan, dan bahwa karena itu Ia adalah Tuhan (Diester, 2004:144-145). Contoh berikutnya adalah Athanasius yang berjuang dengan keras untuk ikrar pengakuan akan keilahian Yesus. Karya terpentingnya terkait dengan itu tercatat dalam *De Incarnatione Verbi* yang membahas tentang Yesus sebagai satu-satunya penyelamat manusia, serta berbagai argumen untuk merespons tuduhan-tuduhan negatif yang mempertanyakan keilahian Yesus. Argumentasi-argumentasi Athanasius untuk mempertahankan keilahian Yesus selalu bersumber pada Alkitab yang dibantu dengan ilmu filsafat seperti yang tercantum dalam *De Incarnatione Verbi* (Tony Lane, 2016:27-28).

Kemanusiaan Yesus

Selain mengenai keilahian Yesus, Alkitab juga memberikan keterangan yang jelas tentang kemanusiaan Yesus dan bahkan Yesus sendiri dengan terang-terangan juga memperlihatkan keberadaannya sebagai manusia. Natur kemanusiaan ini dimiliki Yesus seratus persen. Dengan kata lain Yesus adalah manusia yang sempurna (bukan setengah manusia) yang sama dengan manusia yang lain yang telah diciptakan. Namun, hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa Yesus tidak membawa dosa dalam dirinya, Ia adalah manusia yang tidak dikuasai oleh dosa, Ia kudus (Luk. 1:35, 4:34, Yoh.8:46). Secara historis bapa-bapa gereja dengan cermat telah melakukan pembelaan iman yang sesuai dengan Alkitab mengenai natur Yesus. Dalam konsili Nicea (325) ditegaskan bahwa pribadi Yesus Kristus adalah Allah yang

total (utuh) dan manusia yang total (utuh) (Tony Lane, 2016:23-25). Konsili Konstatinopel (381) mengulangi kembali penegasan Konsili Nicea tentang pribadi Yesus Kristus yang adalah Allah 100% dan manusia 100% (Anderson, 2009:19) Jadi, di dalam kepribadianNya sebagai Anak, Pribadi Kedua Allah Trinitas, Yesus Kristus memiliki dua natur yaitu ilahi yang utuh dan insani yang utuh. Mengenai hubungan antar keduanya akan dijelaskan pada poin pembahasan berikutnya.

Konsep inkarnasi sangatlah penting untuk dipahami dalam mengenal Yesus Kristus sebagai manusia sejati. Yang mana untuk memahami hal ini tentu Alkitab merupakan dasar utama yang menjadi acuan. Inkarnasi berasal dari bahasa Latin *incarnatio*; *in* yang artinya ke dalam atau di dalam dan *caro/carnis* yang berarti daging. Sehingga inkarnasi berarti perwujudan atau wujud menjadi daging. (Maiaweng, 2015) Dalam teologi Kristen, inkarnasi dipahami sebagai Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal mengambil bentuk atau rupa manusia. Dan dimana Putra Allah yang kekal mengambil natur tambahan bagi diriNya sendiri yaitu natur manusia melalui kelahiranNya dari seorang perawan Maria (Berkhof, 2011:24). Di dalam Alkitab makna inkarnasi ini terkandung dalam Yohanes 1:1-4, 14 “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia..... Firman itu *telah menjadi manusia*, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Frasa telah menjadi manusia berasal dari bahasa Yunani yaitu *sarx egeneto*. Mengutip tulisan James Strong, Maiaweng menuliskan *sarx egeneto* berarti menjadi tubuh manusia yang bersifat jasmani yang terlahir ke bumi dan menunjukkan seseorang adalah manusia, tetapi keberadaan tubuh yang dimilikinya tidak kekal (Maiaweng, 2015). *Sarx* (*flesh*-daging) juga memiliki pengertian natur manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa (Berkhof, 2011:74). Ketika Firman menjadi daging dalam inkarnasi, keberadaan Logos tidak berhenti dari keadaan yang dimiliki-Nya sebelumnya (pra-inkarnasi), keberadaan esensial-Nya tetap dan tidak berubah baik sebelum maupun sesudah inkarnasi. *Logos* memperoleh bentuk tambahan (yaitu natur kemanusiaan) dari substansi yang berasal dari Maria ibu-Nya, dengan tidak mengubah natur

ilahi-Nya sama sekali. Ia tetap Putra Allah yang tidak terbatas dan tak berubah. Dengan kata lain bahwa kemanusiaan Yesus tidak dibawa-Nya dari Sorga. Dalam inkarnasi Ia juga tidak mengambil pribadi manusia (sebab Ia memiliki Pribadi Anak Allah). Dan bukan juga hanya sekedar mengambil tubuh manusia sebagai alat, tetapi Ia mengambil natur manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa, sehingga Firman yang menjadi daging ialah Pribadi Kedua dalam Allah Tritunggal, Sang Putra Tunggal Allah, menjadi manusia yang memiliki tubuh, dapat dilihat dan dapat disentuh dan juga rasional. Ia adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, yang meskipun Ia adalah Allah dan manusia, namun Ia bukan dua, tetapi satu Kristus; satu bukan karena perubahan ke-Allahan menjadi manusia, tetapi dengan mengambil (mengenakan) kemanusiaan ke dalam Allah. Ia hidup sebagaimana manusia lainnya dan masuk dalam fakta sejarah manusia yang terjadi sekali untuk selamanya. Ia adalah Yesus yang diahirkan oleh seorang perempuan bernama Maria, yang melalui kelahiran-Nya ini juga menyatakan bahwa Ia adalah manusia seutuhnya.

Ada bukti-bukti Alkitabiah yang dapat dikemukakan mengenai realitas kemanusiaan Yesus, seperti Yesus lahir dan tumbuh seperti manusia lainnya. Kelahiran Yesus yang dinyatakan dalam Alkitab menunjukkan bahwa Ia adalah manusia sejati. Yesus dikandung dan dilahirkan oleh seorang wanita (Mat. 1:18, Gal. 4:4, Luk.1:31, 2:6-7), Ia dilahirkan sebagaimana manusia yang lain juga dilahirkan (Luk. 2:7). Dan terlihat bahwa Yesus bertumbuh dan berkembang ada dibawah hukum pertumbuhan dan perkembangan manusia (Berkhof, 2011:37). Dituliskan dalam Lukas 2:40 dan 52: “Yesus makin bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat...”. Ia juga mempunyai masa kanak-kanak (Luk. 2:41-52). Ia memiliki tubuh jasmaniah (Mat.26:12), bahkan setelah kebangkitan-Nya, untuk menyatakan kesejatan kemanusiaan-Nya Ia berkata dalam Lukas 24:39: “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku... rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya...”. Ketika Ia berdoa dalam taman Getsemani Ia berkeringat (Luk. 22:44). Selain itu, Yesus juga memiliki keterbatasan sebagai manusia. Dalam perjalanan hidup Yesus yang dipaparkan dalam Alkitab dituliskan bahwa Yesus memiliki kelemahan-kelemahan manusia normal, seperti letih atau lelah (Yoh.4:6), Ia lapar (Mat. 4:2, 21:18), Ia tidur (Mat.8:24, Mark. 4:38), Ia haus (Yoh. 19:28), Ia menderita (Ibr. 2:10, 18, 5:8), dan Ia mengalami kematian (Yoh. 19:33). Yesus juga memiliki pikiran dan emosi manusia (Yoh.12:27, 13:21), perasaan kekaguman (Mat.8:10), dan perasaan

sedih (Mark. 14:33-34). Maiaweng menambahkan bahwa Yesus tidak hidup seorang diri dan terpisah dari masyarakat dimana Ia berada, tetapi Ia hidup diantara manusia, menghargai budaya setempat dan orang-orang di sekitar-Nya mengalami kehadiran-Nya.(Maiaweng, 2015) Namun, semua bukti kemanusiaan Yesus ini tentu tidak menunjukkan bahwa Ia adalah seorang yang berdosa. Sebab Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa Yesus tidak berdosa (Luk.1:35, Yoh.8:46, 2 Kor. 5:21, Ibr.4:15, 9:14, 1 Pet.2:22, 1 Yoh.3:5).

Memahami Dualisme pada Identitas Yesus

Banyak di antara kita yang memahami Yesus Kristus hanya secara fungsional, bahkan instrumental. Kita diselamatkan oleh Yesus, kita disembuhkan oleh-Nya, dan selesai. Iman Kristen itu muncul dalam pengenalan dan relasi yang akrab dengan Dia yang menyatakan diri dan mencintai kita itu, kemudian mengundang kita untuk semakin mengenal-Nya lebih dalam lagi. Iman itu mencari pemahaman. Seorang bapa gereja bernama Anselmus mengatakan dalam tulisannya, "*Fides Quarens Intellectum*" (iman berusaha memperoleh pengertian) (Tony Lane, 2016:90). Sebagai orang beriman, kita diundang untuk terus mendalami-Nya lebih jauh dan lebih dalam lagi. Iman yang dewasa adalah iman yang terus mencari, menggali, bahkan sampai di kedalaman tertentu yang membuatnya merasa kompleks, membingungkan, bahkan membuatnya terus bertanya-tanya.

Memahami dualisme identitas Yesus, kita diajak untuk memaknai dua pemahaman, yaitu Yesus yang sekaligus Allah dan Yesus yang sekaligus manusia. Allah yang di dalam Yesus menyatakan diri sebagai manusia, dan di dalam anugerah kita mengimaninya sebagai Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa. Maka, keilahian dan kemanusiaan Yesus ini bersifat *equal* (Allah sejati dan Manusia sejati berdasarkan pengakuan iman Nicea-Konstantinopel).

Untuk memahami dualisme pada identitas Yesus, kelompok berangkat pada sejak peristiwa historis di tahun 431, yaitu Konsili Efesus. Konsili Efesus menghasilkan deklarasi iman bahwa Yesus Kristus, Firman dan Anak Allah yang serentak Allah dan manusia, satu subjek dan satu tokoh, berkarya dalam realitas keselamatan manusia (Diester, 2004:220). Selanjutnya, dalam Konsili Chalcedon di pertengahan abad-V sampai VII, menghasilkan dokumen iman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus sebagai Tuhan dan manusia yang

dalam dua kodrat, tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi dan tidak terpisah (Diester, 2004:226). Selain itu, ada berbagai dokumen lain hasil konsili-konsili dan pengajaran para bapa gereja yang berusaha menjelaskan dualisme identitas Yesus, yaitu Allah dan Manusia. Semua penjelasan mengenai dualisme identitas Yesus selalu berakhir pada penjelasan yang bersifat adikodrati (luar biasa), yaitu sambil menegaskan kemanusiaan-Nya, Yesus merupakan Allah sejati yang berkarya dengan luar biasa dan diterima sebagai sesuatu yang rasional dan normal (Guthrie, 2016:466-467). Kristologi selalu memperkenalkan kita pada karya Allah yang luar biasa dalam diri Yesus Kristus. Teori Kenosis pun menolong kita untuk memahami dualisme identitas Yesus ini. Teori Kenosis ini bertujuan mempertahankan kenyataan dan kesatuan dari kemanusiaan Yesus, dan menekankan kehebatan perendahan diri Yesus sebagai inisiatif ilahi (Berkhof, 2011:18). Perendahan diri Allah sebagai Yesus yang menjadi manusia menjadi ruang untuk keselamatan itu tergenapi (Kol.1:19-22 dan Yoh.1:1-3,14). Keilahian dan kemanusiaan Yesus dilihat sebagai karya luar biasa yang menentukan keagungan pribadi Yesus yang sungguh adalah Allah dan sungguh adalah manusia.

Melengkapi pemahaman akan dualisme identitas Yesus yang adalah Allah dan Manusia itu, maka relevanlah apa yang dikatakan rasul Paulus dalam Filipi 5-8, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”

Menjawab Keberatan-Keberatan Yang Ada

Arianisme

Tokoh utama dari aliran ini ialah Arius (256-336), imam Keuskupan Alexandria yang menolak keunikan dan transendensi Allah dengan menerima bahwa Allah hanyalah sebagai Bapa saja (Diester, 2004:140). Dengan dipengaruhi doktrin Yudaisme dan rasionalisme, Arius merumuskan pengajarannya terkait tentang Yesus. Beberapa rumusannya adalah: *Pertama*, mengajarkan bahwa Yesus beda dengan Allah Bapa, Allah anak tidak sama-sama kekal dengan sang Bapa. *Kedua*, Yesus sebelum menjelma adalah mahluk ilahi, ia diciptakan oleh Sang Bapa

pada saat tertentu karena statusnya lebih rendah dari sang Bapa. Sebelum penciptaan Sang putra belum ada. *Ketiga*, Yesus diciptakan oleh Allah sebagai ciptaan pertama dan mendapatkan puncak kemuliaan dari semua ciptaan. Yesus sebagai makhluk ciptaan yang memiliki atribut ilahi dan bukan seperti Allah. *Keempat*, menekankan sisi kemanusiaan Yesus. (Yoh. 4:6; 24:36). *Kelima*, istilah sulung” Yesus dilahirkan sebagai ciptaan yang pertama (Rom. 8:29). *Keenam*, Yesus Kristus merupakan Juruslamat sehingga ia tidak mungkin manusia (Paparang, 2020) (Kaseke, 2021).

Pengajaran Arius sangat populer pada saat itu dan pengaruhnya terus ada sampai saat ini pada abad ke-21. Sampai saat ini masih ada beberapa aliran yang masih mengikuti ajaran Arius. Contohnya seperti Saksi Yehova dan sekte Unitarianisme. Sekte-sekte ini menolak Tritunggal dan hanya menyetujui Allah Bapa saja. Untuk merespons keberatan Arius ini, maka pernyataan iman mengenai Allah itu sejati mesti dipertahankan. Konsep Trinitas mengenai keutuhan status ilahi dalam diri Yesus mesti menjadi bagian yang tidak bisa dilupakan (Diester, 2004:142). Yesus sendiri yang mengatakan bahwa Ia yang kekal dari segala sesuatu, (Why. 22:13) “Aku adalah alfa dan omega yang pertama dan yang kemudia yang awal dan yang akhir”. Ayat tersebut mengatakan kekekalan Kristus yang Ia miliki. Kekekalan yang ada dalam diri Yesus tidak akan pernah hilang dan punah karena Allah adalah Allah sejati.

Nestorianisme

Pada tahun 424 Gereja Assyria memisahkan diri dari Gereja barat, diakibatkan berbeda dalam menyikapi eksistensi Yesus sebagai Manusia sekaligus Tuhan, Putra Allah. Doktrin Yesus sebagai dua pribadi yang berada dalam satu diri sebagai manusia dan Tuhan itu disebut sebagai Nestorianisme. Karena menurut gereja barat Yesus adalah satu pribadi manusia sekaligus Tuhan (Sanda, 2020). Beberapa pokok pengajaran Nestorianisme ialah:

Pertama, Yesus bukanlah sungguh-sungguh Allah dan juga sungguh-sungguh manusia, karena jika memang benar demikian maka itu adalah satu ke duaan bukan lagi keesaan. *Kedua*, Yesus sebagai rumah kudus firman Allah. Dengan demikian, *logos* yang kekal itu tinggal di dalam oknum Yesus yang bebas dan dapat berubah. *Ketiga*, di dalam tindakan Yesus ada perbuatan yang dilakukan oleh *logos* yaitu mujizat dan memiliki hubungan dengan kemanusiaan yaitu kesengsaraan. *Keempat*, Yesus di sembah bukan karena Ia Allah, melainkan

karena di dalam diri Yesus ada Allah berada (Stavanus, 2016) (Takaliuang, 2020).

Pada abad ke-5 timbul perselisihan di gereja antara aliran teologi di Antiokhia dan di Aleksanderia, mengenai hubungan antara tabiat illahi dan tabiat manusia dalam pribadi Kristus. Gereja Antiokhia menekan keesaan Allah dan kemanusiaan kristus, dengan menafsirkan Alkitab secara harfia dan histori. Yesus digambarkan sebagai manusia, tetapi Allah tinggal di dalamnya. Tabiat Allah dan Tabiat manusia dianggap terpisah. Nestorius adalah seorang Syria yang terkemuka di gereja Antiokhia, ia di angkat menjadi uskup Konstatinopel pada tahun 428. Perselisihan timbul karena ia memakai istilah” *theotokos*” (ibu atau ibunda Allah). Nestorius mengusulkan agar Maria digelari “Kristotokos” (Ibu atau Ibunda Kristus), karena seorang wanita tidak mungkin membawa illah dalam rahimnya selama Sembilan bulan, Cyrillus uskup Aleksanderia menuduh ajaran Nestorius sebagai ajaran sesat dengan mangatakan kalau Nestorius telah mengingkari keillahian Kristus. Pada tahun 431 Nestoris di pecat oleh konsili oikumenius di Efesus. Nestorius mempertahankan kesatuan pribadi Yesus, sambil membedakan kedua tabiatnya ilahi dan manusia (Ruck, 2008:36-37).

Konsili Khalcedon menolak ajaran Nestorius dan mengatakan bahwa Yesus bukan bertabiat dua melainkan bahwa Dia memiliki dua tabiat dalam satu oknum, kedua tabiat itu tidak tercampur, tidak terbagi, tidak berubah dan tidak terpisah. Merespons Nestorius, ditekankanlah bahwa Yesus merupakan Satu Pribadi. Kristus juga menyatakan kemahahadirannya di tengah-tengah manusia sehingga Ia menyatakan keilahiannya. (Im. 26:12), “Tetapi aku akan hadir di tengah-tengah-Mu dan aku akan menjadi Allah-Mu dan kamu akan menjadi umatku”. Kristus yang adalah Tuhan akan selalu ada menjadi satu pribadi yang selalu ada dalam kehidupan manusia dan selalu Bersama-sama dengan manusia.

Euthycianisme

Euthycianisme dimulai oleh Eutyches, pimpinan gereja di Konstatinopel. Pada tahun 448 ia menemukan ajaran tersebut dan mengatakan bahwa tabiat Yesus bercampur menjadi satu tabiat. Ajarannya bersifat *monophysis* (mono: satu, *physis*: tabiat). Pengajaran dari Euthycianisme ialah: *Pertama*, dua tabiat Kristus bercampur menjadi satu, tabiat Illahi melampaui tabiat kemanusiaannya. *Kedua*, tabiat yang ada dalam diri Yesus bercampur dalam tabiat Kemanusiaan-Nya (Adiprasetya, 2023).

Aliran Monofisit yang dipimpin oleh Eutyches, mengajarkan bahwa tabiat illahi dan tabiat manusia melebur menjadi satu pada saat inkarnasi, sehingga dalam Kristus setelah memiliki tubuh dan wujud manusia tidak ada lagi dua tabiat tetapi hanya satu tabiat illahi (Ruck, 2008:148). Sementara itu, untuk merespons pengajaran ini, dipertahankanlah identitas Yesus yang memiliki dua hakikat, yaitu Allah dan Manusia. Ada 2 istilah di dalam Alkitab yang pertama Allah (*Theos*) seringkali digunakan dalam perjanjian baru yang merujuk kepada Allah Bapa, tetapi di beberapa bagaian juga digunakan dengan merujuk kepada Yesus Kristus. Yang kedua di dalam Alkitab Yohanes 1:1,18 dan Roma 9:25 adalah ayat yang menunjukkan secara tegas bahwa Yesus sebagai Allah yang datang ke dunia sebagai manusia (Adiprasetya, 2023).

Apolloniarisme

Aliran di mulai oleh Apollianaris (310-390), uskup Laodikia. Ia sangat menentang aliran Arianisme yang tidak menerima ke ilahian Yesus Kristus. Dalam pengajaran yang disampaikan ia sangat memberatkan keilahian Yesus. Beberapa pengajaran Apolloniarisme ialah: *Pertama*, Yesus memiliki tubuh dan jiwa tetapi tidak memiliki roh karena roh manusia di ganti dengan logos (firman) ia tidak dapat di sebut sebagai manusia sejati. *Kedua*, Yesus memiliki sebutan bertubuh tetapi tidak memiliki tubuh yang sebenarnya (Sihombing, 2020) (Adiprasetya, 2023). Dalam konsili di Konstatinopel pada tahun 381 diputuskan bahwa ajaran Apollinaris sebagai ajaran yang sesat. Ajaran Appoloniaris dianggap menyangkal keutuhan kodrat insani Yesus (Diester, 2004:203). Sementara kita mengakui bahwa Yesus adalah Manusia yang sejati.

Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen

Implikasi terhadap pendidikan agama Kristen berkaitan dengan pemahaman akan keilahian dan kemanusiaan Yesus. Pendidikan agama Kristen mempelajari tentang Yesus sebagai Tuhan yang disembah dan ditaati, serta sebagai manusia yang merasakan penderitaan dan kesulitan yang serupa dengan manusia lainnya. Ini memperlihatkan kasih Allah yang tak terbatas dan memberikan teladan bagi umat Kristen dalam mengikuti jejak-Nya. Di sisi lain, pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus menjadi dasar untuk memahami dan menghayati ajaran agama Kristen. Implikasi ini mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan Allah, dan bagaimana mereka hidup dan

berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki implikasi penting dalam pendidikan agama Kristen. Pemahaman ini mempengaruhi cara umat Kristen memandang Yesus sebagai Tuhan dan teladan hidup, serta menentukan nilai-nilai dan tindakan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama Kristen, pemahaman tentang keilahian Yesus menekankan pentingnya menyembah dan menghormati-Nya sebagai Allah yang hidup, sumber kehidupan, dan kebenaran yang mutlak. Hal ini melibatkan pengajaran mengenai ajaran dan perbuatan Yesus, khususnya dalam pelayanan-Nya di bumi. Di sisi lain, pemahaman tentang kemanusiaan Yesus menunjukkan kedekatan-Nya dengan manusia. Yesus tidak hanya menjadi teladan moral yang sempurna, tetapi juga mengalami penderitaan, godaan, dan cobaan yang manusia hadapi. Pendidikan agama Kristen mempelajari kehidupan Yesus sebagai contoh yang harus diikuti, serta mengajarkan nilai-nilai seperti belas kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan keadilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi lainnya adalah pentingnya pelayanan dan kasih sesama dalam pendidikan agama Kristen. Yesus menunjukkan kasih-Nya melalui tindakan pelayanan-Nya kepada yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen mendorong umat Kristen untuk mengikuti teladan Yesus dalam melayani dan membantu sesama, serta berpartisipasi dalam upaya membawa keadilan dan pemulihan di dunia.

Implikasi dari keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut: *Pertama*, keilahian Yesus. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa ilahi dan otoritas yang mutlak. Implikasinya, pendidikan agama Kristen mengajarkan umatnya untuk menghormati, memuja, dan tunduk kepada Yesus sebagai Allah yang berkuasa. *Kedua*, kemanusiaan Yesus. Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia sejati. Dia mengalami penderitaan, godaan, dan kematian, sama seperti manusia lainnya. Implikasinya, pendidikan agama Kristen mengajarkan empati, kasih, dan kepedulian terhadap sesama manusia, karena Yesus sendiri telah mengalami pengalaman manusiawi.

Ketiga, teladan moral. Pendidikan Agama Kristen menggunakan kehidupan dan ajaran Yesus sebagai teladan moral yang harus diikuti. Yesus mengajarkan tentang kasih,

pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah. Implikasinya, pendidikan agama Kristen mendorong umatnya untuk meniru teladan Yesus dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penebusan dan keselamatan. Kemanusiaan dan keilahian Yesus dalam penebusan dosa menjadi fokus penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Yesus dianggap sebagai kurban yang sempurna yang mati di atas salib untuk menghapus dosa umat manusia dan membawa keselamatan. Implikasinya, pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya iman dan persekutuan dengan Yesus sebagai jalan menuju keselamatan dan hidup yang kekal. *Kelima*, keterhubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: Pendidikan agama Kristen harus membantu siswa memahami hubungan yang erat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta bagaimana Yesus Kristus merupakan pemenuhan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Ini akan membantu siswa mengenali kesatuan dan kesinambungan dalam rencana penyelamatan Allah.

KESIMPULAN

Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dalam Trinitas. Trinitas mengacu pada kepercayaan bahwa Allah adalah satu dalam tiga pribadi ilahi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pribadi kedua, Anak, menjadi inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia. Dia lahir melalui kelahiran perawan oleh Bunda Maria dan tinggal di dunia sebagai manusia sekaligus sebagai Allah yang sempurna. Yesus diyakini sebagai Sang Juru Selamat yang datang untuk menebus dosa manusia melalui kematian-Nya di salib dan kebangkitan-Nya dari kematian.

Pada dasarnya, pemberitaan mengenai Yesus Kristus mencakup dua aspek penting, yaitu sifat keilahian dan kemanusiaan-Nya. Sifat keilahian Yesus Kristus merujuk pada keyakinan bahwa Dia adalah Allah yang menyatakan diri dalam bentuk manusia. Dalam tradisi Kristen, Yesus dipercaya sebagai inkarnasi Allah, yaitu Allah yang menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia. Konsep ini menekankan bahwa Yesus Kristus memiliki otoritas dan kuasa ilahi yang unik. Di sisi lain, sifat kemanusiaan Yesus Kristus menyoroti bahwa Dia adalah manusia sejati. Dalam kekemanusiaan-Nya, Yesus mengalami segala aspek kehidupan manusia, termasuk kelahiran, pertumbuhan, keterbatasan fisik, emosi, percobaan, dan

kematian. Melalui kehidupan-Nya yang manusiawi, Yesus menjadi teladan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan hidup, menunjukkan kasih, belas kasihan, dan keadilan.

Dalam pendidikan agama Kristen, pemberitaan mengenai Yesus Kristus mengandung pesan-pesan yang relevan untuk naradidik. Materi-materi yang diajarkan mencakup ajaran-ajaran Yesus, kisah-kisah dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan kehidupan dan pengajaran-Nya. Misalnya tentang kasih, pengampunan, keadilan sosial, dan perhatian terhadap orang lain. Selain itu, pemberitaan mengenai Yesus Kristus juga mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti iman, pengharapan, dan pengampunan. Dengan mempelajari pemberitaan mengenai Yesus Kristus, naradidik diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk meneladani sifat-sifat-Nya, mengembangkan hubungan pribadi dengan-Nya, dan mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam berbagai situasi kehidupan. Pengalaman dan pengetahuan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen, yaitu menyampaikan kebenaran Kristen dan mengaitkannya dengan kehidupan orang percaya. Dengan mempunyai dasar yang benar akan identitas Yesus (keilahian dan kemanusiaan-Nya), penyelenggara pendidikan agama Kristen dapat membuat materi-materi pengajaran mengenai Yesus dan implikasinya dalam kehidupan keseharian. Sebagai contoh, materi terkait cinta kasih dan kepedulian. Materi ini mengacu pada ajaran Yesus mengenai cinta kasih dan natur Yesus sendiri sebagai Allah Sejati yang mengasihi umat manusia, sekaligus Manusia Sejati yang memberi teladan dalam menerapkan cinta kasih kepada sesama.

REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2023). Misteri Kristus: Sabda Yang Menjadi Daging. *Repository.Sttjakarta.Ac.Id*, 4(1), 88–100.
- Aliyanto, D. N., & Sari, S. K. (2019). Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V1i2.39>
- Anderson, L. A. (2009). *Yesus: Biografi Lengkap Tentang Pribadi-Nya, Negaranya, Dan Bangsaanya*. Gloria Graffa.
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematis 3*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Boangmanalu, J. (2019). *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Bpk Gunung Mulia.
- Bowman, D. (2001). *Faith And The Absent Savior In Central Station Faith And The Absent*

- Savior In Central Station*. 5(1).
- Brake, D. L. (2014). *Jesus: A Visual History*. Zondervan.
- Chrisope, T. A. (2018). *Mengakui Yesus Sebagai Tuhan*. Momentum.
- Diester, N. S. (2004). *Teologi Sistematis I*. Kanisius.
- Groningen, G. Van. (1997). *Messianic Revelation In The Old Testament*. Wipf And Stoc.
- Guthrie, D. (2016). *Teologi Perjanjian Baru*. Bpk Gunung Mulia.
- Haight, R. (1999). *Jesus: Symbol Of God*. Orbis Books.
- Imbing, R., & Pandie, R. D. Y. (2023). Application Of Shepherd Leadership To The Spiritual Growth Of Christian Youth In The Digital Age. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 177–187. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V7i2.668>
- Kaseke, F. Y. M. (2021). Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 68–82. <https://doi.org/10.52157/Me.V10i1.133>
- Keene, M. (2007). *Yesus*. Kanisius.
- Laurens Tutupoly. (2018). Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-8. *Regula Fidei* |, 45.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(1), 97–120. https://ojs.stjaffray.ac.id/jv71/article/view/114/pdf_80
- Pannenberg, W. (1968). *Jesus: God And Man, Trans*. Scm Press Ltd.
- Paparang, S. R. (2020). Filsafat Trinitas Klarifikasi Apologetika Forma Dei Dan Forma Serui Sebagai Disposal Polemik Trinitas. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 197–217.
- Putra, A. (2022). Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru. *Saint Paul's Review*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.56194/Spr.V2i1.15>
- Ruck, A. (2008). *Sejarah Gereja Asia*. Bpk Gunung Mulia.
- Selvendran, R. R. (2005). *The Unique Divinity Of Jesus Christ Established From His Naming As Saviour*. Rontaprint Norwich.
- Sihombing, W. F. (2020). Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 135–175. <https://doi.org/10.46965/Jtc.V4i1.222>
- Stavanus, A. (2016). Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon. *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1(2), 1–23.
- Stevanus, K. (2020). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*. <http://stakterunabhakti.ac.id/E-Journal/Index.Php/Teruna>
- Takaliuang, M. P. (2020). Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 132–156. <https://doi.org/10.52157/Me.V9i1.115>

Tony Lane, R. P. (2016). *Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Bpk Gunung Mulia.

Yufengkri Sanda, H. (2020). Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus. *Bonaafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 144–164. www.jurnal.sttissiau.ac.id/volume

Yuhananik, Y. (2019). Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.15>